

Harga Diri dan Perilaku Asertif pada Siswa SMK X Kota Semarang

Sabrina Ratnaduhita^{*1}, Kimmy Katkar¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Semarang, Indonesia

^{*}sabrinaratnaduhita@gmail.com¹

Article History:

Received
2026-07-01

Revised
2026-09-25

Accepted
2026-09-28

Published
2026-09-29

Abstract. Assertive behavior is one of the skills that vocational high school students need to possess in order to face various social and academic challenges. One factor that can influence assertive behavior is self-esteem. This study aims to empirically examine the relationship between self-esteem and assertive behavior among students at Vocational High School X in Semarang. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between self-esteem and assertive behavior among students at Vocational High School X. The respondents in this study were students at Vocational High School X in Semarang. The sampling technique used was cluster random sampling. Data collection in this study utilized two scales: the assertive behavior scale and the self-esteem scale. The SPSS (Statistical Package for the Social Sciences) software was used to test the validity and reliability of the items. The results of this study indicate that there is a positive relationship between self-esteem and assertive behavior among students at Vocational High School X in Semarang, with a correlation coefficient (r_{xy}) of 0.658 and a significance level (p) of 0.000 ($p < 0.05$); thus, the hypothesis of this study is accepted. This implies that self-esteem plays a role in the assertive behavior of students at Vocational High School X.

Keywords: assertive behavior; self-esteem; vocational high school

Abstrak. Perilaku Asertif ini merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa SMK untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku asertif yaitu harga diri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara Harga Diri dengan Perilaku Asertif terhadap siswa SMK X Kota Semarang. Hipotesis pada penelitian ini terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X. Responden dalam penelitian ini adalah Siswa SMK X Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan dua skala yaitu skala perilaku asertif dan skala harga diri. Dengan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk menguji validitas dan reliabilitas aitem. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X Kota Semarang dengan nilai (r_{xy}) = 0,658 dengan taraf signifikan (p) 0,000 ($p < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Hal ini memiliki arti bahwa harga diri mempunyai peranan pada perilaku asertif siswa SMK X.

Kata kunci: perilaku asertif; harga diri; siswa smk



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Masa remaja merupakan masa dimana remaja mencari jati dirinya yang berkeinginan untuk dapat bergabung didalam kelompok sebayanya dengan cara bergaul dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sekitarnya. (Wijayanti & Nuswantoro, 2022: 18). Dalam konteks bersosialisasi, berperilaku asertif penting bagi remaja. Perilaku asertif ini meliputi kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, serta kebutuhan dengan jelas dan tegas. Tanpa mengabaikan hak-hak milik orang lain. Remaja yang memiliki perilaku ini memungkinkannya untuk berinteraksi dengan orang lain, mengatasi konflik, dan membangun hubungan yang sehat serta dapat membantu individu tersebut lebih percaya diri. (Sari dkk, 2023:2699). Perilaku Asertif ini merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh siswa SMK untuk menghadapi berbagai tantangan sosial dan akademik.

Harga diri menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku asertif. Rathus dan Nevid (dalam Nabilah & Rosalina, 2019:34), menyatakan perilaku asertif tidak lepas dari faktor-faktor yang memengaruhinya yaitu Jenis kelamin, Harga diri (*self esteem*), Kebudayaan, Tingkat pendidikan, Tipe kepribadian, Situasi tertentu di lingkungan sekitarnya. Menurut Baron dan Bryne (dalam Prasiwi & Laksmiwati, 2023:714), harga diri adalah penilaian yang mengarah pada penilaian negatif dan positif yang dibuat oleh individu. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan yang menunjukkan individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil, dan berharga.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang konsisten dan positif antara harga diri (*self-esteem*) dan perilaku asertif. Penelitian yang dilakukan oleh Nabilah & Rosalina (2019:33), menemukan bahwa ada hubungan positif signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja di SMA 5 Negeri 5 Kota Jambi. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Prasiwi & Laksmiwati (2023:719) menyatakan variabel harga diri serta sikap asertif mempunyai korelasi positif yang signifikan pada siswa kelas VII di sekolah X. Serta Penelitian yang dilakukan Aryanto, dkk (2021:95), menunjukkan hasil bahwa hubungan harga diri dengan perilaku asertif berkorelasi kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku asertif karena pengaruh harga diri sangat kuat terhadap perilaku asertif siswa, begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap tujuh responden ditemukan bahwa sebagian besar responden mengalami hambatan dalam perilaku asertif. Ketujuh responden cenderung

merasa kesulitan mengekspresikan perasaannya secara terbuka dan cenderung memendamnya serta mengalami kesulitan dalam menyampaikan kebutuhannya kepada orang lain, hambatan juga muncul dalam hal penyampaian pendapat. Namun, sebagian besar responden juga menunjukkan sikap percaya diri dan tidak merasa kesulitan dalam berinteraksi sosial. Hal ini juga didukung oleh pernyataan guru BK jika siswa dapat menunjukkan sikap tanggung jawab dan perilaku sosial yang positif di lingkungan sekolah dan interaksi sosial. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan antara kenyataan di lapangan dengan hasil penelitian terdahulu.

Permasalahan ini menjadi penting untuk diteliti karena perilaku asertif berkaitan erat dengan kesehatan mental dan kemampuan individu dalam menjalin relasi sosial yang positif. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan. Membantu guru maupun pihak sekolah dalam menyusun program pendidikan karakter, menambah pemahaman orang tua terhadap pentingnya dukungan keluarga, serta bagi siswa agar dapat memahami diri sendiri dengan lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif terhadap siswa SMK X di Kota Semarang. Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X. Artinya, semakin tinggi tingkat harga diri yang dimiliki oleh siswa, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk berperilaku asertif dan sebaliknya.

Metode

Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif untuk menguji hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah harga diri, sedangkan variabel terikat adalah perilaku asertif. Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK X Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *Cluster Random Sampling*, karena populasi sudah terbagi *cluster* atau kelompok.

Metode pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu skala harga diri dan skala perilaku asertif. Skala harga diri terdiri dari 32 item yang disusun berdasarkan aspek-aspek harga diri yaitu: Kekuatan Individu (*power*), Keberartian Diri (*significance*),

Kompetensi (*Competence*), Kebijakan (*Virtue*). Sementara, skala perilaku asertif terdapat 40 *item* yang disusun berdasarkan aspek-aspek perilaku asertif, yaitu: permintaan, penolakan, pengekspresian diri, pujian, dan berpesan dalam pembicaraan. Skala ini memiliki 4 (empat) alternatif jawaban, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Pemberian skor disesuaikan dengan item *favorable* dan item *unfavorable* yang sesuai dengan arah pernyataan.

Sebelum digunakan dalam penelitian, dilakukan uji coba alat ukur untuk mengetahui validitas dan reliabilitas aitem dengan bantuan *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan korelasi *Product Moment*. Sedangkan, reliabilitas dihitung menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*.

Selanjutnya, sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas dengan bantuan program *SPSS (Statistical Package for the Social Sciences)*. Berdasarkan hasil uji asumsi yang menunjukkan data tidak berdistribusi normal, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's Rho* untuk mengetahui hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif.

Hasil

Terdapat 69 siswa kelas XI SMK X sebagai responden dalam penelitian ini. Gambaran deskriptif masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	SD
Harga Diri	69	26	70	43,32	9,99
Perilaku Asertif	69	29	80	48,90	10,12

Berdasarkan Tabel 1, variabel harga diri memiliki rata-rata sebesar 43,32 (SD = 9,99) dengan skor maksimum 70 dan minimum 26. Sedangkan, variabel perilaku asertif memiliki rata-rata sebesar 48,90 (SD = 10,12) dengan skor maksimum 80 dan skor minimum 29.

Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel perilaku asertif tidak berdistribusi normal (K-S = 0,119; p = 0,016), sementara variabel harga diri berdistribusi normal (K-S = 0,099; p = 0,090). Oleh karena itu, analisis hubungan kedua variabel menggunakan uji *non parametric Spearman's Rho*.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S	P	Keterangan	Mean	SD
Harga Diri	0,099	0,090	Normal	43,32	9,99

Perilaku Asertif	0,119	0,016	Tidak Normal	48,90	10,12
------------------	-------	-------	--------------	-------	-------

Selanjutnya, uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi pada *linearity* sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai *Deviation From Linearity* sebesar 0,016 ($p > 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif bersifat linear.

Tabel 3 Hasil Uji Linearitas

Pengujian	F	P	Keterangan
Linearity	139,066	< 0,000	Linear
Deviation from Linearity	2,108	0,016	Tidak terdapat penyimpangan linearitas

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *Spearman's Rho* karena terdapat salah satu variabel tidak memenuhi asumsi normalitas. Hasil analisis menunjukkan korelasi sebesar $r = 0,658$ dengan nilai signifikansi $p < 0,000$. Dengan demikian, semakin tinggi harga diri, maka semakin tinggi pula perilaku asertif, begitupula sebaliknya. Oleh karena itu, hipotesis penelitian dapat diterima.

Tabel 4 Uji Korelasi *Spearman's Rho*

Variabel	r	P	Keterangan
Harga Diri – Perilaku Asertif	0,658	< 0,000	Hubungan positif, signifikan, dan berkekuatan sedang

Koefisien determinasi sederhana berdasarkan nilai korelasi menunjukkan bahwa harga diri memiliki kontribusi sebesar 43% ($r^2 = 0,43$) terhadap variabel perilaku asertif, sementara 57% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X Kota Semarang, dengan kekuatan hubungan berada pada kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki harga diri lebih tinggi cenderung mampu menampilkan perilaku asertif yang lebih tinggi, termasuk dalam mengungkapkan pendapat, menyampaikan kebutuhan, dan mempertahankan hak pribadi tanpa mengabaikan hak orang lain. Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan bahwa asertivitas merupakan keterampilan interpersonal yang memungkinkan individu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan kebutuhannya secara terbuka dengan tetap menghargai orang lain. Sementara itu, Harris dan Orth (2020) menemukan bahwa harga diri dan kualitas hubungan sosial memiliki hubungan timbal balik dari waktu ke waktu, sehingga

temuan penelitian ini dapat dipahami dalam konteks keterkaitan antara penilaian individu terhadap dirinya dan kemampuannya membangun hubungan interpersonal.

Secara psikologis, hubungan antara harga diri dan perilaku asertif dapat dipahami melalui bagaimana individu mengevaluasi kemampuan, keberhargaan, dan penerimaan terhadap dirinya sendiri. Individu yang memiliki penilaian positif terhadap dirinya cenderung memiliki landasan psikologis untuk menyampaikan pendapat, mengungkapkan ketidaksetujuan, dan menetapkan batasan dalam hubungan interpersonal. Orth dan Robins (2014) menjelaskan bahwa harga diri merupakan karakteristik psikologis yang berkembang sepanjang kehidupan dan berkaitan dengan berbagai aspek keberhasilan serta kesejahteraan individu, termasuk dalam hubungan sosial. Sejalan dengan hal tersebut, Alberti dan Emmons (2017) menekankan pentingnya komunikasi asertif dalam membangun hubungan yang setara, sehingga harga diri dapat dipertimbangkan sebagai salah satu sumber daya psikologis yang berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengekspresikan dirinya secara tepat.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami dalam konteks perkembangan remaja, ketika individu menghadapi tuntutan untuk membangun identitas diri, memperoleh penerimaan sosial, dan mengembangkan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Orth dan Robins (2014) menjelaskan bahwa masa remaja merupakan bagian penting dalam perkembangan harga diri, sementara Harris dan Orth (2020) menemukan adanya hubungan timbal balik antara harga diri dan kualitas hubungan sosial berdasarkan analisis longitudinal. Dalam lingkungan sekolah, hubungan tersebut relevan karena siswa berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas sekolah yang memiliki karakteristik serta harapan sosial berbeda. Oleh karena itu, hubungan positif antara harga diri dan perilaku asertif yang ditemukan dalam penelitian ini dapat diinterpretasikan sebagai keterkaitan antara penilaian positif terhadap diri sendiri dan kecenderungan siswa untuk berkomunikasi secara terbuka dalam berbagai situasi interpersonal.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan penelitian terdahulu yang telah mengkaji hubungan harga diri dan perilaku asertif pada kelompok remaja. Penelitian Ayudamayanti dan Khoirunnisa (2024) serta Syafitri dan Zikra (2024), sebagaimana dikutip dalam naskah awal, sama-sama melaporkan adanya hubungan positif antara kedua variabel pada kelompok siswa. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Devita dan Sukma (2024) serta Istiqomah dan Hariyadi (2022), sehingga hasil penelitian ini memperluas konteks pembahasan

hubungan harga diri dan perilaku asertif pada siswa SMK. Secara konseptual, keterkaitan tersebut juga sejalan dengan penjelasan Alberti dan Emmons (2017) mengenai asertivitas sebagai keterampilan dalam hubungan interpersonal serta temuan Harris dan Orth (2020) mengenai hubungan antara harga diri dan kualitas hubungan sosial.

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa harga diri dan perilaku asertif siswa SMK X Kota Semarang sama-sama berada pada kategori rendah, sehingga diperlukan perhatian terhadap kondisi psikologis dan keterampilan interpersonal siswa. Rendahnya harga diri dapat berkaitan dengan penilaian negatif terhadap kemampuan pribadi, sedangkan rendahnya perilaku asertif dapat tercermin dalam kesulitan menyampaikan pendapat, menolak permintaan, atau mengungkapkan kebutuhan secara terbuka. Orth dan Robins (2013) mengemukakan bahwa harga diri yang rendah merupakan faktor kerentanan psikologis yang berkaitan dengan perkembangan gejala depresi, sementara Speed et al. (2018) menjelaskan bahwa kesulitan berperilaku asertif relevan dengan berbagai permasalahan psikologis dan interpersonal. Meskipun demikian, penelitian ini tidak mengukur kondisi klinis siswa, sehingga hasil kategorisasi rendah perlu dipahami sebagai gambaran tingkat harga diri dan perilaku asertif berdasarkan instrumen penelitian, bukan sebagai indikasi adanya gangguan psikologis.

Kekuatan hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa harga diri berkaitan dengan perilaku asertif, tetapi kedua variabel tersebut tidak memiliki hubungan yang sempurna. Perilaku asertif juga perlu dipahami sebagai keterampilan interpersonal yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman sosial, latihan komunikasi, serta kesempatan untuk mengekspresikan pendapat secara tepat. Speed et al. (2018) menjelaskan bahwa pelatihan asertivitas memiliki dasar empiris sebagai salah satu bentuk intervensi psikologis, sedangkan Alberti dan Emmons (2017) menguraikan berbagai keterampilan praktis yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan mengekspresikan diri dan mempertahankan hak pribadi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan variabel psikologis dan lingkungan sosial lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku asertif pada siswa SMK.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pengembangan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam mendukung harga diri dan keterampilan komunikasi asertif siswa. Program pengembangan diri dapat diarahkan pada

kegiatan pengenalan potensi pribadi, penerimaan diri, latihan mengungkapkan pendapat, keterampilan menolak permintaan secara tepat, serta kemampuan mempertahankan hak pribadi dengan tetap menghargai orang lain. Speed et al. (2018) mengemukakan bahwa pelatihan asertivitas merupakan pendekatan yang memiliki dukungan empiris, sedangkan Alberti dan Emmons (2017) menjelaskan bahwa keterampilan asertif dapat dikembangkan melalui latihan komunikasi dan penerapan perilaku yang sesuai dalam hubungan interpersonal. Namun, efektivitas program tersebut pada siswa SMK X masih perlu diuji melalui penelitian intervensi karena penelitian ini menggunakan desain korelasional dan tidak menguji hubungan sebab-akibat.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara harga diri dengan perilaku asertif pada siswa SMK X Kota Semarang. Siswa dengan harga diri yang lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku asertif yang lebih tinggi dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara tepat dengan tetap menghargai hak orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa harga diri merupakan salah satu aspek psikologis yang berkaitan dengan perilaku asertif siswa, meskipun bukan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan perilaku tersebut. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi bagi kajian psikologi pendidikan dan perkembangan dalam memahami keterkaitan antara evaluasi diri dan kemampuan komunikasi interpersonal pada remaja di lingkungan sekolah kejuruan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, siswa diharapkan dapat mengembangkan harga diri melalui upaya mengenali potensi, kelebihan, dan pencapaian diri serta meningkatkan keberanian untuk menyampaikan pendapat, perasaan, dan kebutuhan secara tepat. Guru, wali kelas, dan guru bimbingan dan konseling diharapkan dapat memberikan dukungan melalui layanan yang mendorong perkembangan harga diri dan perilaku asertif, khususnya bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan pasif atau kurang percaya diri. Sekolah juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan suportif serta menyediakan kegiatan pengembangan diri, seperti pelatihan *life skills*, *public speaking*, mentoring sebaya, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung kemampuan komunikasi

serta pengambilan keputusan siswa. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berkaitan dengan perilaku asertif serta menggunakan metode, instrumen, dan karakteristik responden yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku asertif pada siswa.

Kepustakaan

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships* (10th ed.). New Harbinger Publications.
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Jurnal Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya*, 5(3), 95-105.
- Ayudamayanti, J. D., & Khoirunnisa, R. N. (2024). Hubungan antara self-esteem dengan perilaku asertif pada mahasiswa tahun pertama. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 6497–6507. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i3.29045>
- Devita, Y., & Sukma, D. (2024). Hubungan *Self-Esteem* Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. 8(2), 22808-22815.
- Harris, M. A., & Orth, U. (2020). The link between self-esteem and social relationships: A meta-analysis of longitudinal studies. *Journal of Personality and Social Psychology*, 119(6), 1459–1477. <https://doi.org/10.1037/pspp0000265>
- Istiqomah, A. P., & Hariyadi, S. (2022). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa yang aktif dalam organisasi. *Journal of Social and Industrial Psychology*, 11(1), 53–60. <https://doi.org/10.15294/sip.v11i1.61553>
- Nabilah, R., & Rosalina, E. (2019). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja Di SMA Negeri 5 Kota Jambi. *Jurnal Psikologi Jambi*, 4(2), 33-42.
- Orth, U., & Robins, R. W. (2013). Understanding the link between low self-esteem and depression. *Current Directions in Psychological Science*, 22(6), 455–460. <https://doi.org/10.1177/0963721413492763>
- Orth, U., & Robins, R. W. (2014). The development of self-esteem. *Current Directions in Psychological Science*, 23(5), 381–387. <https://doi.org/10.1177/0963721414547414>
- Prasiwi, F, W., & Laksmiwati, H. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Siswa Kelas VII Di Sekolah X. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(3), 711-723.
- Sari, F, K., Venty., & Yuliati, K. (2023). Perilaku Asertif Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 37 Semarang. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 2698-2703.
- Speed, B. C., Goldstein, B. L., & Goldfried, M. R. (2018). Assertiveness training: A forgotten evidence-based treatment. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 25(1), Article e12216. <https://doi.org/10.1111/cpsp.12216>
- Syafitri, T. I., & Zikra, Z. (2024). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif siswa sekolah menengah atas. *Counseling and Humanities Review*, 4(1). <https://doi.org/10.24036/0001031chr2024>
- Wijayanti, W, A., & Nusantara, E. (2022). Hubungan antara Kepercayaan Diri dengan Perilaku Asertif dalam Menyampaikan Pendapat di Kelas pada Siswa SMPN 21 Semarang. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(1), 17-24.